

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan adalah tempat hidup semua makhluk yang ada di bumi, khususnya manusia. Namun bukan hanya manusia saja yang ada didalamnya adapun yang ikut berperan adalah hewan dan tumbuhan. Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang terpikirkan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar manusia.¹

Lingkungan hidup dalam arti sempit adalah alam disekitar tempat tinggal manusia. Adapun lingkungan hidup dalam arti luas adalah keseluruhan alam beserta isinya di jagat raya ini. Sepanjang yang manusia ketahui, bumi merupakan planet yang memiliki kehidupan. Komponen fisik yang membentuk lingkungan hidup adalah atmosfer, hidrosfer, litosfer, dan kerak bumi. Bagian bumi yang memiliki kehidupan disebut biosfer. Biosfer terdiri atas biotik (benda tak hidup) dan abiotik (makhluk hidup). Contoh komponen abiotik adalah tanah, air, udara, suhu, cahaya, air dan angin. Adapun contoh komponen biotik adalah manusia, hewan, dan tumbuhan.²

¹Soerjono Soekanto, *Max Weber Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali,1985), hal. 339,

²Pipih Sopiah, *Aku Cinta Lingkungan*, (Jakarta: CV. Bangkit Citra Persada, 2011), hal. 56.

Semua makhluk hidup merupakan bagian penting dalam lingkungan hidupnya. Semua komponen yang ada dalam lingkungan saling berhubungan sehingga terjadi suatu jaringan kehidupan. Lingkungan yang didalamnya terdapat komponen biotik dan abiotik yang saling mendukung dan berinteraksi disebut ekosistem.³

Manusia adalah makhluk sosial, sejak lahir tidak dapat dipisahkan dengan individu lainnya dan memiliki hubungan timbal balik dengan alam sekitarnya. Artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain serta alamnya. Manusia selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya bahkan membuat kelompok-kelompok kecil dalam bermasyarakat. Kelompok-kelompok kecil itu nantinya akan membentuk sebuah satu kesatuan yang luas yang disebut masyarakat, negara dan peradaban.

Kesadaran masyarakat akan lingkungan masih rendah sedangkan menciptakan lingkungan yang asri, bersih, sehat adalah tanggung jawab bersama. Jika tidak menjaga lingkungan maka akan berdampak buruk pada lingkungan sekitar dan masyarakat, seperti pada pasal 28H ayat 1 UUD 1945, dijelaskan “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak mendapatkan pelayanan kesehatan”.

³*Ibid.*, hal. 43

Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal (1) tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup ayat 6-7 dijelaskan, bahwa pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Dan daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya.⁴ Dengan adanya undang-undang ini masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga serta melestarikan lingkungannya. Karena jika tidak lingkungan akan mengalami kerusakan yang fatal dan dapat mengakibatkan gangguan bagi keberlangsungan hidup manusia.

Kedudukan manusia sangat menentukan lebih-lebih karena manusia mempunyai akal pikiran yang merupakan keistimewaannya sendiri. Dengan akal pikiran, manusia dapat berbuat dan bertindak jauh lebih sempurna dari pada makhluk lainnya. Sayangnya manusia sering bertindak dan berbuat keliru karena didorong oleh hawa nafsu. Contoh membuang sampah sembarangan, membuang sampah ke sungai, menimbun sampah di jalan dan pasar-pasar, ataupun sungai.⁵

Sampah adalah benda yang telah dibuang karena sudah tidak terpakai lagi⁶. Sampah adalah buangan berupa bahan padat yang merupakan polutan umum yang menyebabkan turunnya nilai estetika lingkungan, membawa berbagai jenis

⁴Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 40.

⁵A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 2

⁶Sopiah, *Op.Cit.*, hal. 286.

penyakit, menurunkan nilai sumber daya, menimbulkan polusi, menyumbat saluran air, dan berbagai akibat negatif lainnya.⁷

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir.⁸ Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup.⁹

Metode Pengolahan sampah secara ideal sebenarnya dapat dilakukan, seperti misalnya mengolah sampah organik dengan cara membuat Lubang Cerdas Organik (LCO), Lubang cerdas organik merupakan lubang biopori yang ditematkan sebagai suatu alternatif strategis penanganan sampah organik, yang didasari oleh hasil analisa bahwa komposisi sampah masyarakat 45-60% berupa sampah organik.

Dengan demikian lubang biopori tersebut disamping bermanfaat sebagai ruang resapan air, sekaligus juga sebagai tempat menampung sampah organik menjadi kompos. Dibuat dengan kedalaman 80-100 cm, dan diameter 10 cm. Pembuatan lubang cerdas organik ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat

⁷Gusti Bagus, *Geografi Lingkungan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 7.

⁸*Ibid.*, hal. 10

⁹Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 191-192.

agar melakukan pemilahan sampah organik dan an-organik mulai dari sumber sampah (rumah tangga).

Hasil dari lubang cerdas organik adalah kompos. Sampah rumah tangga yang menumpuk merupakan bahan pupuk kompos yang baik. Sampah yang dijadikan pupuk kompos adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan yang mudah diuraikan oleh organisme. Sedangkan sampah dari bahan yang tidak mudah diuraikan, seperti botol Aqua, bungkus minyak, kaleng bekas, bekas bangunan, dan plastik dijual di bank sampah. Sampah an-organik pun dapat kita manfaatkan untuk didaur ulang di perusahaan pendaur ulang. Memanfaatkan sampah menjadi kompos banyak manfaatnya, antara lain: menyuburkan tanah, mengemburkan tanah, sebagai media tanam, serta mengurangi pencemaran lingkungan, serta menambah pendapatan.¹⁰

Dewasa ini orang semakin kreatif dalam mengolah sampah. Bukan hanya sampah organik saja sampah an-organik pun dapat dimanfaatkan seperti sampah pelastik bekas kopi, sedotan, tutup botol, sunlight dan lain sebagainya. Contohnya sampah bekas kopi dijadikan suatu karya seperti tas dan dompet. Dengan hanya memanfaatkan sampah dapat mengurangi dampak negatif soal sampah.

Kondisi masyarakat di Desa Kamasan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung belum peduli akan lingkungan. Masyarakat disana masih suka membuang sampah sembarangan tanpa memilah milah sampah terlebih dahulu. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan bahkan ada

¹⁰ Oatmodjo *Loc.Cit.*

yang membuang sampah ke sungai ketika malam hari. Sehingga menyebabkan desa tersebut banjir, kumuh akibat banjir, yang mengakibatkan lingkungan kurang asri dan sebagian masyarakatnya banyak yang meninggalkan rumahnya begitu saja karena tidak kuat dengan banjir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Didin selaku ketua Rukun Warga 3 Desa Kamasan mengatakan bahwa :

Permasalahan yang terjadi di Desa Kamasan adalah sampah. Jadi neng masyarakatnya masih suka buang sampah mun wengi teh ka sungai, padahal Babinsa desa sok ngajagaan tapi kitu weh sareng masyarakat teh sok ucing-ucingan jadi weh dampakna teh kena ku sendiri jadi sok banjir wae di kamasan mah kadang mun teu hujan oge banjir, terus tinggal eta tempat pembuangan sampah sementara meni teu kaurus numpuk, bau, masyarakatna kesadarana kurang tea can tiasa milah-milah, sareng di jalan ge seueur keneh sampah berserakan.¹¹

Sampah memang masih menjadi peringkat utama dalam permasalahan di Kabupaten Bandung. Melihat permasalahan itu Dinas Lingkungan Hidup membuat metode dalam menanggulangi sampah adapun metode dalam menanggulangi sampah diantaranya : Pokasih (Pojok Edukasi Bersih), LCO (Lubang Cerdas Organik), Bank Sampah, Keranjang Takkakura, dan Komposter. Dinas Lingkungan Hidup mengadakan sosialisasi di Kabupaten Bandung termasuk Desa Kamasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Febri selaku ketua bidang pengolahan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung mengatakan bahwa.

¹¹ Didin (Ketua RW Desa Kamasan), Hasil wawancara : Bandung, 3 Januari 2019.

Volume sampah di Kabupaten Bandung dapat menghasilkan 1440 kg per hari dan membutuhkan biaya sebesar 30 Milyar dalam setahun. Biaya tersebut meliputi beli truk, bahan bakar minyak, bayar kenek ,bayar supir, dan bayar ke tempat pembuangan sampahnya, kan lebar gitu yah neng uang segitu buat biaya sampah aja kan kalau sampah bisa kita manfaatkan dan kurangi volumenya , biaya nya bisa di gunakan untuk membuat sekolah atau rumah sakit yang lebih bermanfaat.¹²

Langkah pertama pengolahan sampah adalah pemilahan sampah dari sumbernya. Sampah yang dihasilkan harus bisa dipertanggung jawabkan seperti memilah sampah dan membuang sampah sesuai kategori ada organik, an-organik, dan B3. Setelah itu masyarakat dapat mengolah sampah tersebut, sampah organik dapat dijadikan kompos dengan media Lubang Cerdas Organik dan komposter sedangkan sampah an-organik dapat dikekola dengan bank sampah atau bisa juga diolah menjadi barang yang lebih bermanfaat seperti tas,karpet,dompot yang terbuat dari bungkus bungkus makanan.

Adapun yang menjadi ketertarikan dalam meneliti permasalahan ini, yaitu apa saja dan bagaimana pelaksanaan program Dinas Lingkungan Hidup yang di lakukan di Desa Kamasan sehingga dapat mengendalikan dan mengolah sampah. Berangkat dari realitas kondisi di atas, peneliti ingin lebih meneliti lebih jauh tentang Epektifitas penanggulangan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung di Desa Kamasan.

¹² Febri (Ketua bidang pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung), Hasil wawancara : Bandung, 13 Februari 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, masalah yang akan di bahas adalah :

1. Masyarakat Desa Kamasan belum peduli terhadap lingkungan.
2. Kesadaran dalam memilah sampah sesuai kategori masih minim.
3. Masyarakat Desa Kamasan masih suka membuang sampah sembarangan.
4. Dinas Lingkungan Hidup membuat program untuk menanggulangi sampah

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana program Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung terhadap permasalahan sampah?
2. Bagaimana Pelaksanaan program Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung terhadap permasalahan Sampah khususnya di Desa Kamasan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat yang terjadi di Desa Kamasan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Program Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung terhadap permasalahan sampah.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan program Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung terhadap permasalahan sampah khususnya di Desa Kamasan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor penunjang dan penghambat yang terjadi di Desa Kamasan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian tentang kesadaran masyarakat dalam membuang sampah serta mengolah sampah dari sumbernya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakatnya tentang pengolahan sampah dan untuk mengetahui bagaimana evektifitas dalam menanggulangi sampah Dinas

Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung di Desa Kamasan sehingga dapat memberikan jawaban, masukan dan juga solusi di Desa Kamasan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kata efektif dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membawa hasil atau berhasil guna. Kata efektivitas mengandung arti ketepatangunaan, hasil guna menunjang tujuan. Adapun menurut Abdul Chaer efektivitas mengandung arti keefektifan atau hal yang memberi manfaat yang maksimal.¹³

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan, dengan maksud tertentu yang memang menghendakannya dan menimbulkan akibat atau maksud sebagaimana yang di kehendaki..¹⁴

Lingkungan adalah semua kondisi dan faktor eksternal (baik hidup maupun tidak hidup) yang mempengaruhi semua organisme. Terdapat dua komponen utama lingkungan yaitu abiotik dan biotik: makhluk (organisme) hidup dan abiotik, energi bahan kimia dan lain lain. Lingkungan sebagai segala sesua tu yang melingkupi organisme yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, pada saat yang sama juga dapat memengaruhi lingkungannya

¹³M. Dahlah, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 128

¹⁴Siti Marlida, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 22.

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir.¹⁵ Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup.¹⁶

Masalah sampah sebagai tema pokok dari kajian ini, merupakan masalah bersama, yang harus dicari pemecahannya secara bersama-sama pula. Karena pada dasarnya menanggulangi sampah adalah kewajiban bersama. Oleh karena itu seberapa efektifkah Dinas Lingkungan Hidup dalam melaksanakan program pengolahan sampah serta partisipasi masyarakat merupakan wujud dari fungsi masyarakat dalam mengentaskan permasalahan sampah.

Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi dan pemeliharaan pola (*latency*). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.

Adaptation, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Dari penjelasan ini bahwa dalam menanggulangi Sampah Dinas Lingkungan Hidup harus melihat lingkungan yang

¹⁵Kuncoro, *Pengolahan Sampah Terpadu*, (Jogjakarta: Kanisius, 2009), hal. 24.

¹⁶Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 191.

dihadapinya serta mampu mengajak masyarakat untuk ikut bergabung dan berpartisipasi dalam mengentaskan permasalahan sampah ini.

Goal attainment merupakan persyaratan fungsional, maksudnya bahwa suatu tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu. yang utama bukan pada tujuan pribadi individu, tetapi pada tujuan bersama para anggota suatu sistem sosial. Dalam penelitian ini melihat efektivitas program pengolahan sampah yang di lakukan Dinas Lingkungan hidup adalah bertujuan untuk mengubah pemikiran masyarakat dan menumbuhkan kesadaran akan mengolah sampah, setidaknya sampah yang mereka buang dapat mereka pertanggung jawabkan, karena sebenarnya pengolahan sampah dari sumbernya itu berasal dari masyarakat.

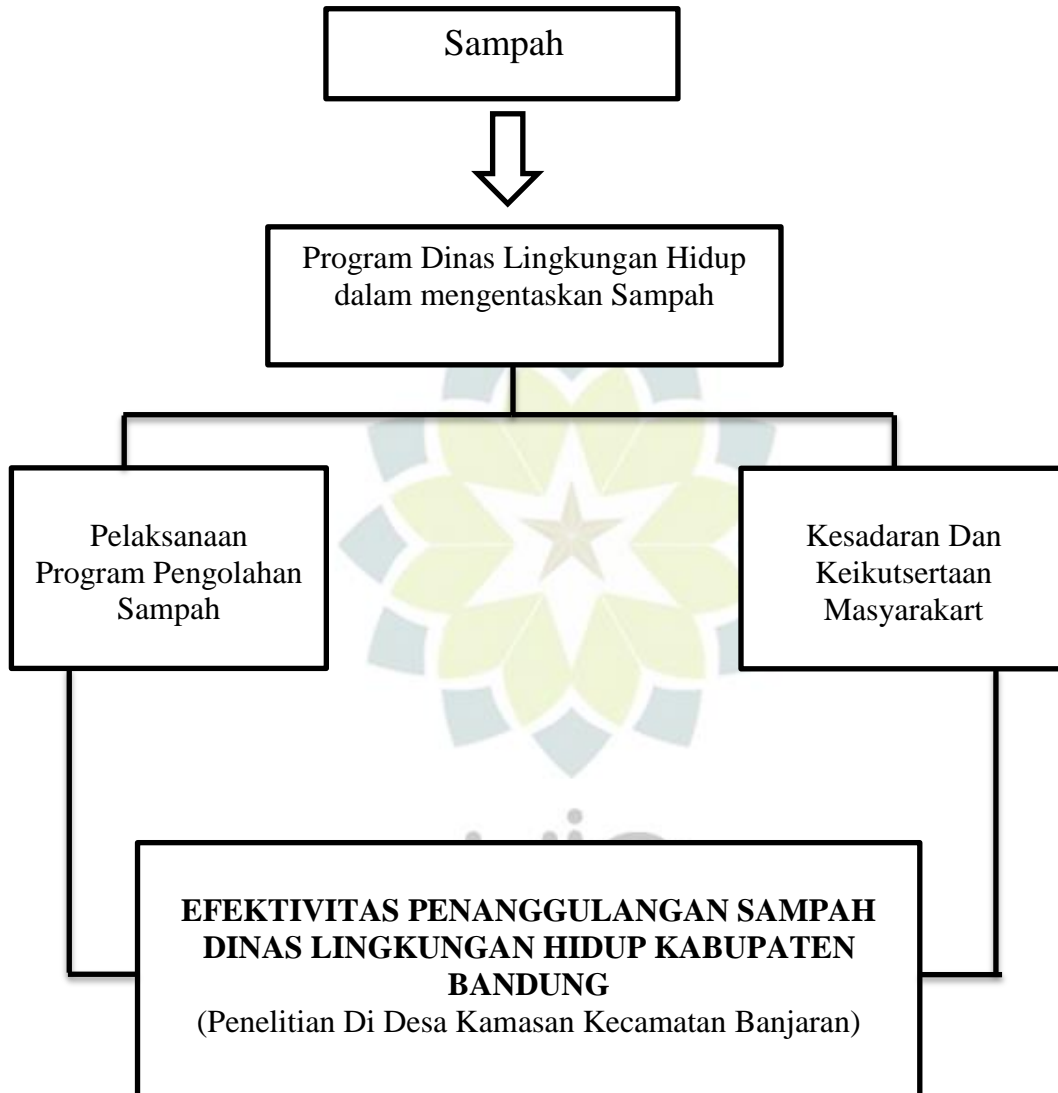
Integration merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi diantara anggota suatu sistem sosial. Agar sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan, maka harus ada suatu tingkat solidaritas diantara individu dalam sistem sosial tersebut. Dalam hal ini adalah solidaritas dari pengelola serta solidaritas dari partisipasi masyarakatnya dalam melaksanakan program.

Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. setelah tahap pertama adaptasi dapat dilakukan dan tujuan utama pengelola sudah terealisasikan sehingga mengakibatkan solidaritas yang kuat masuklah kedalam tahap terakhir yaitu latensi perjuangan yang sudah dilakukan dari awal untuk mempertahankan agar

semuanya tetap melaksanakan program yang sudah berjalan adalah memberikan motivasi agar program dan prakteknya bisa terus berjalan.

Adapun kerangka pemikiran di atas, dapat dilihat dalam skema di bawah ini :





Gambar 1.1 Skema Konseptual